

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki beberapa sub etnis yang didalamnya banyak suku dan kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat mengembangkan kebudayaan sendiri yang menyebabkan kebudayaannya memiliki ciri khas dibandingkan dengan suku bangsa lain. Pengembangan kebudayaan tersebut diperoleh dari pengalaman hidup nenek moyang mereka dan diwariskan kepada generasi berikutnya secara turun temurun sehingga membentuk kebudayaan suku bangsa yang ada sekarang ini.

Pengembangan budaya atau adat istiadat di Kabupaten Sumba Barat memiliki tradisi budaya yang disebut Pasola. Pasola merupakan tradisi perang adat dimana dua kelompok penunggang kuda saling berhadapan, kejar-mengejar seraya melempar lembing kayu kearah lawan. Pasola berasal dari kata *sola* atau *hola* yang berarti kayu lembing. Pasola merupakan bagian dari serangkaian upacara tradisional yang dilakukan oleh orang Sumba yang masih menganut kepercayaan asli yang disebut Marapu (kepercayaan lokal masyarakat Sumba). Permainan Pasola diadakan pada tiga Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat. ketiga Kecamatan tersebut antara lain Lamboya, Wonukaka, dan Lamboya Barat. Pelaksanaan Pasola di tiga kecamatan ini dilakukan secara bergiliran, yaitu antara bulan Februari hingga Maret setiap tahunnya.

Tradisi Nyale (*Eunicidae*)/cacing laut pada saat ritual budaya adat Pasola sangat besar hubungannya karena sebelum dimulainya ritual Pasola maka harus diadakan yang namanya tangkap Nyale di laut yang ditentukan oleh tetua adat yang disebut *Rato (Imam)*. Penangkapan Nyale ini tidak serta merta terjadi begitu saja tetapi harus dilakukan terlebih dahulu ritual pemanggilan Nyale dalam ritual adat Kepercayaan Marapu. Nyale sendiri hanya ada atau bisa ditemui di laut dalam jumlah yang banyak pada Pulau Sumba hanya terjadi pada saat diadakannya Pasola sehingga menarik minat penulis untuk mendalami hubungan antara kehadiran Nyale yang hanya setahun sekali dipinggir pesisir laut dan kehadiran Nyale bertepatan dengan ritual budaya adat Pasola. Tradisi yang menyangkut sistem kepercayaan seperti Nyale di Kecamatan Lamboya sangat berhubungan dengan ritual adat seperti ritual dalam pertanian, dalam arti luas termasuk perikanan.

Nyale (*Eunicidae*)/cacing laut dalam sudut pandang histori memiliki cerita yang sangat kuat yang melekat dalam cerita rakyat. Menurut Jekti *dkk*, (2008) menyatakan Nyale mengandung protein yang tinggi sehingga sangat layak untuk dikonsumsi. Nyale memiliki kandungan Protein sebanyak 43.84%. Sedangkan telur ayam 12.2% dan susu sapi 3.50%. Kadar fosfor dalam Nyale (1.17%) juga cukup tinggi bila dibandingkan dengan telur ayam (0.02%) dan susu sapi (0.10%). Nyale bahkan memiliki kandungan Kalsium (1.06%) yang ternyata masih lebih tinggi dari kandungan kalsium susu sapi yang hanya 0.12%. Selain itu Lemak (11,57%), Karbohidrat (0,543%), Magnesium (0,32%), Natrium (1,69%), Kalium (1,24%), Klorida (1,05%) dan Besi Nyale (857 ppm). Menurut Prof. Sri Purwaningsih, (2020). Nyale berkhasiat sebagai antidiabet alami. Selain itu, di

China Selatan, cacing laut bahkan telah lama digunakan sebagai obat tradisional dalam mengobati penyakit tuberkulosis, pengaturan fungsi lambung dan limpa, serta pemulihan kesehatan yang disebabkan oleh patogen.

Pasola sangat berkesinambungan dengan kondisi dari tradisi Nyale. Nyale (*Eunicidae*)/cacing laut yang merupakan upacara yang dilakukan oleh Raja, Sesepuh, dan Masyarakat Sumba Barat adalah upacara adat secara turun-temurun dan dilaksanakan sebelum melakukan upacara Pasola. Upacara Pasola yang ditandai dengan pencarian Nyale (*Eunicidae*)/cacing laut, tidak terlepas dari kepercayaan orang sumba yang belum menganut agama, namun upacara ini melibatkan semua orang Sumba untuk menonton pertunjukan Pasola serta mengikuti ritual adat karena sama-sama meminta berkat kepada Tuhan yang maha kuasa untuk kesejahteraan daerahnya. Marapu yang dikenal sakral atau karismatik menjadi tonggak diadakannya upacara ini. Marapu merupakan kepercayaan terhadap roh-roh berkekuatan gaib dan bagian dari upacara Nyale dan Pasola. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Studi adat Pasola dalam hubungan dengan penangkapan Nyale (*Eunicidae*) di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi adat Pasola di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat ?
2. Bagaimana hubungan penangkapan Nyale (*Eunicidae*) dalam ritual adat Pasola di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tradisi adat Pasola
2. Untuk mengetahui hubungan aktivitas adat Pasola dengan penangkapan Nyale yang dilaksanakan oleh masyarakat Lamboya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi sebagai berikut :

1. Sebagai informasi ilmiah penelitian penangkapan Nyale yang ada di masyarakat. Terutama yang berkaitan dengan ritual adat Pasola dan penangkapan Nyale.
2. Sebagai informasi mereka yang tertarik dengan sebuah ritual budaya adat Pasola untuk lebih mengetahui ritual budaya adat Pasola dan mentradisikan atau mempertahankan penangkapan Nyale. Lebih khusus lagi, penelitian ini diharapkan semakin terjaga penangkapan Nyale di Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat tanpa mengurangi tradisi aslinya. Serta bagaimana masyarakat Lamboya mempertahankan budaya ini lebih diperhatikan. Sehingga dalam budaya penangkapan Nyale yang menjadi daya tarik tersendiri dalam pelaksanaan adat Pasola tidak hilang karena kemeriahan acara yang dibuat.